

# HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN KARAKTERISTIK IBU DENGAN PELAKSANAAN INISIASI MENYUSU DINI (IMD) PADA IBU BAYI 0-5 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS ANTANG PERUMNAS

*The Relationship between Knowledge Level and Mother's Characteristics with the Implementation of Early Breastfeeding Initiation (IMD) in Mothers of Babies 0-5 Months in the Working Area of the Antang Perumnas Health Center*

**Salimah Azizah Ishaq<sup>1</sup>, Manjilala<sup>2</sup>, Zakaria<sup>2</sup>, Adriyani Adam<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Prodi Gizi dan Dietetika Program Sarjana Terapan Poltekkes Kemenkes Makassar

<sup>2</sup>Dosen Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Makassar

[salimahazizahishaqqizi@poltekkes-mks.ac.id](mailto:salimahazizahishaqqizi@poltekkes-mks.ac.id)

Hp : 089526868339

## **ABSTRACT**

*The coverage of Early Breastfeeding Initiation (IMD) implementation in Indonesia is still uneven, with a figure of around 46.9% based on the 2021 Indonesian Nutritional Status Survey (SSGI). The success of IMD is influenced by the knowledge and characteristics of the mother. Mothers with good education and knowledge, a supportive work environment, and productive age tend to be better able to implement IMD. This study aims to determine the relationship between maternal knowledge and characteristics and the implementation of IMD. This study is a quantitative study with a cross-sectional approach. The sample in this study were mothers of infants aged 0-5 months as many as 86 samples with accidental sampling from 98 populations. Measurement of knowledge and characteristics variables using a questionnaire sheet. The study lasted for 2 weeks with a questionnaire filling time of 5-10 minutes. Data analysis used the chi-square test to determine the relationship between independent and dependent variables. The results of the study showed the level of knowledge  $p$  value 0.029, Education ( $p = 0.005$ ), Occupation ( $p = 0.030$ )  $H_a$  was accepted because the  $p$  value  $< \alpha$  value (0.05) which means there is a relationship between the level of knowledge, education and occupation with the implementation of IMD, but on the characteristics of age ( $p = 0.876$ )  $> \alpha$  value (0.05) which means there is no relationship between age and the implementation of IMD. It is expected that mothers will improve their understanding by seeking information related to the implementation of IMD and attending counseling and counseling related to the procedures and benefits of IMD since pregnancy.*

**Keywords:** *IMD, Characteristics, Knowledge Level*

## **ABSTRAK**

Cakupan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di Indonesia masih belum merata, dengan angka sekitar 46,9% berdasarkan Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021. Keberhasilan IMD dipengaruhi oleh pengetahuan, dan karakteristik ibu. Ibu dengan pendidikan dan pengetahuan baik, lingkungan kerja yang mendukung, serta usia produktif cenderung lebih mampu melaksanakan IMD. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan pengetahuan dan karakteristik ibu dengan pelaksanaan IMD. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif

dengan pendekatan cross sectional. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu bayi 0-5 bulan sebanyak 86 sampel dengan pengambilan sampel secara Accidental Sampling dari 98 populasi. Pengukuran variabel pengetahuan dan karakteristik menggunakan lembar kuesioner. Penelitian berlangsung selama 2 minggu dengan lama pengisian kuesioner 5-10 menit. Analisis data menggunakan uji chi-Square untuk mengetahui hubungan variabel independent dan dependent. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan nilai p value 0,029, Pendidikan ( $p = 0,005$ ), Pekerjaan ( $p = 0,030$ ) Ha diterima karena nilai p value < nilai  $\alpha$  (0,05) yang berarti terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan, pendidikan dan pekerjaan dengan pelaksanaan IMD, namun pada karakteristik umur ( $p = 0,876$ ) > nilai  $\alpha$  (0,05) yang berarti tidak ada hubungan umur dengan pelaksanaan IMD. Diharapkan bagi ibu agar lebih meningkatkan pemahaman dengan mencari informasi terkait pelaksanaan IMD dan mengikuti penyuluhan dan konseling terkait prosedur dan manfaat IMD sejak masa kehamilan.

**Kata Kunci:** IMD, Karakteristik, Tingkat Pengetahuan

## PENDAHULUAN

Salah satu prinsip menyusui adalah memberikan ASI pada awal kelahiran, yaitu sedini mungkin dan secara eksklusif. Satu program yang disebut Inisiasi Menyusu Dini sedang populer di Indonesia. IMD menunjukkan hasil yang dapat menyelamatkan nyawa bayi dan mendukung pemberian ASI eksklusif (Ranny Syahfira, 2022). Cara untuk memungkinkan bayi menyusui dengan cepat, ibu harus meletakkan bayinya di dada ibunya setidaknya selama satu jam. Inisiasi menyusui dini dapat merangsang keluarnya ASI, meningkatkan kekebalan tubuh bayi, dan meningkatkan hubungan batin antara ibu dan bayi. Manfaat IMD juga dapat mencegah pendarahan parah pada ibu (Bongga, 2019).

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa sekitar dua per tiga kematian bayi yang berusia antara 0 dan 12 bulan terjadi pada saat bayi masih berusia 0-28 hari. Penyebab utamanya adalah tidak melakukan inisiasi menyusui dini (IMD) pada jam pertama dan tidak melanjutkan pemberian ASI eksklusif hingga usia enam bulan (Sinaga & Siregar, 2020).

Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan hasil untuk kategori Proporsi Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Pada Anak Umur 0-23 Bulan menurut Provinsi Sulawesi Selatan menunjukkan hasil 87,5% untuk lama inisiasi (Kemenkes RI, 2023).

Berdasarkan Hasil Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 menunjukkan bahwa untuk persentase untuk kategori Inisiasi Menyusu Dini (IMD) yaitu 46,9% dan pada Hasil Survey Status Gizi Indonesia tahun 2022 naik dari hasil SSGI tahun 2021 yaitu menunjukkan presentase sebanyak 58,3% (Kemenkes RI, 2022).

Berdasarkan hasil hasil rekap pelayanan KIA tahun 2023 di Puskesmas Antang Perumnas menunjukkan dari 492 ibu yang bersalin yang melakukan IMD yaitu 340 ibu, hal tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat 152 ibu yang tidak melakukan IMD.

Faktor penyebab rendahnya cakupan IMD dan ASI eksklusif bervariasi, mulai dari kebijakan pemerintah, dukungan keluarga, faktor karakteristik ibu seperti pendidikan, pekerjaan, usia dan juga bayi sakit dan takut payudara kendor. Peran suami dan orang tua sangat berpengaruh positif terhadap kelangsungan pemberian ASI eksklusif (Sinaga & Siregar, 2020).

Pendidikan dan pengetahuan yang dimiliki oleh ibu dapat berpengaruh pada sikap mereka terhadap inisiasi menyusui dini (IMD) (Asiva Noor Rachmayani, 2019). Selain Pendidikan, pekerjaan ibu juga berpengaruh pada pelaksanaan IMD. Pekerjaan ibu penting dalam pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) karena berpengaruh pada kesempatan dan kemampuan ibu untuk melakukan IMD secara optimal, dan ibu yang bekerja cenderung memiliki pemikiran yang terbuka sehingga lebih sering mengunjungi fasilitas kesehatan untuk pemeriksaan kehamilan sehingga ibu sudah sering terpapar mengenai IMD (Hilmi et al., 2018). Umur ibu berpengaruh dalam pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) karena beberapa alasan yang berkaitan dengan kesiapan fisik, psikologis, dan kemampuan ibu dalam menerima informasi yang dimiliki ibu pada rentang usia tertentu. Penelitian menunjukkan bahwa ibu dengan usia produktif, yaitu sekitar 20-35 tahun, cenderung memiliki daya tangkap dan pemahaman yang lebih baik terhadap informasi mengenai IMD sehingga mendukung pelaksanaannya secara optimal (Erni, 2023).

Hasil penelitian Barus, 2021 dengan judul penelitian Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Di Puskesmas Hutagalung Kecamatan Parlilitan Tahun 2020, menunjukkan hasil analisa hubungan pengetahuan ibu dengan Pelaksanaan IMD dengan menggunakan uji chi square pada tingkat kesalahan 5% diperoleh ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan pelaksanaan IMD dengan nilai uji chi square 0,036 (Barus, 2021).

Berdasarkan uraian diatas peneliti memiliki rasa penasaran dan ketertarikan untuk melakukan penelitian mengenai hubungan pengetahuan dan karakteristik ibu dengan pelaksanaan IMD pada ibu bayi 0-5 bulan di Puskesmas Antang Peumnas.

## **METODE**

### **Jenis dan Desain Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Dalam penelitian ini, data diperoleh dengan menggunakan kuesioner.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian dilaksanakan bulan Februari 2024 sampai dengan Maret 2025. Lokasi penelitian dilaksanakan di wilayah Puskesmas Antang Perumnas.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi pada penelitian ini yaitu ibu bayi yang memiliki bayi usia 0-5 bulan di wilayah kerja puskesmas Antang Perumnas dengan jumlah populasi sebanyak 98 ibu bayi. Mengambil data dari ibu dengan bayi yang masih berusia sangat muda (0-5 bulan) mengurangi risiko kesalahan ingatan atau lupa terkait proses IMD yang dilakukan segera setelah kelahiran, sehingga data yang diperoleh lebih akurat dan valid.

Pengambilan sampel pada penelitian ini dengan menggunakan Accidental sampling. Pada penelitian ini terdapat populasi sebanyak 98 bayi di wilayah kerja puskesmas Antang Perumnas dan didapatkan besar sampel sebanyak 86 ibu bayi.

### **Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan menggunakan media kuesioner yang dibagikan secara langsung kepada ibu bayi 0-5 bulan setelah berkoordinasi dengan pihak Puskesmas dan Posyandu.

Data yang dikumpulkan yaitu data primer meliputi karakteristik ibu dan tingkat pengetahuan ibu mengenai pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD).

### **Pengolahan, Analisis dan Penyajian Data**

Pengolahan data dilakukan menggunakan program Microsoft Excel sebelum diinput ke dalam aplikasi pengolahan data. Aplikasi pengolahan data yang digunakan adalah SPSS. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya diolah dengan menggunakan uji statistik. Uji statistik yang digunakan yaitu uji chi-square berbasis tabel 2 x 2 dengan tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ). Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabel dan narasi sebagai penjelasan dari hasil penelitian.

## Hasil

Hasil penelitian pada karakteristik umur menunjukkan bahwa responden dengan umur dewasa awal sebanyak 74 orang (86%) dan untuk dewasa akhir sebanyak 12 orang (14%). Distribusi sampel berdasarkan Pendidikan responden menunjukkan bahwa responden dengan Pendidikan tinggi sebanyak 76 orang (88,4%) dan untuk responden dengan Pendidikan rendah sebanyak 10 orang (11,6%). Distribusi sampel berdasarkan pekerjaan menunjukkan bahwa responden yang bekerja sebanyak 37 orang (43%) dan responden yang tidak bekerja sebanyak 49 orang (57%).

Hasil penelitian berdasarkan tingkat pengetahuan responden menunjukkan bahwa sebagian besar sampel memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang pelaksanaan IMD yaitu sebanyak 64 orang (74,4%), dan sebagian sampel dengan pengetahuan kurang yaitu sebanyak 22 orang (25,6%). Distribusi sampel berdasarkan pelaksanaan IMD menunjukkan bahwa sebagian besar sampel melakukan pelaksanaan IMD yaitu sebanyak 59 orang (68,6%), dan sebagian sampel yang tidak melakukan pelaksanaan IMD sebanyak 27 orang (31,4%).

Hasil analisis uji *chi-square* hubungan Pendidikan dengan pelaksanaan IMD menunjukkan sebagian responden yang melakukan IMD memiliki tingkat Pendidikan yang tinggi dan melakukan IMD yaitu sebanyak 56 responden (65,1%). Hasil analisis uji chi-square didapatkan nilai ( $p$  value = 0,005) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara Pendidikan dengan pelaksanaan IMD.

Hasil analisis uji *chi-square* hubungan Pekerjaan dengan pelaksanaan IMD menunjukkan responden yang melakukan IMD memiliki pekerjaan yaitu sebesar 30 orang (34,9%), sedangkan responden yang tidak bekerja dan melakukan IMD yaitu sebanyak 29 orang (33,7%). Hasil analisis uji chi-square didapatkan hasil ( $p$  value = 0,0030) yang berarti ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan pelaksanaan IMD.

Hasil analisis uji *chi-square* hubungan umur dengan pelaksanaan IMD menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang melakukan IMD adalah responden yang memiliki umur dewasa awal yaitu sebanyak 51 responden (59,3%), sedangkan yang melakukan IMD untuk umur dewasa akhir yaitu sebanyak 8 responden (9,3%). Hasil analisis uji chi-square didapatkan hasil ( $p$  value = 0,876 >  $\alpha$  = 0,05) yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara umur dengan pelaksanaan IMD.

## **Pembahasan**

### **Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini**

Pengetahuan menurut (Soekidjo Notoatmodjo, 2018) merupakan hasil lanjutan dari keingintahuan seseorang terhadap suatu obyek melalui indra yang mereka miliki. Pengetahuan seseorang terhadap suatu obyek tertentu memiliki pandangan yang tidak sama, dikarenakan penginderaan setiap individu berbeda-beda.

Tenaga kesehatan, terutama bidan dan perawat, berperan penting dalam mendukung pelaksanaan IMD. Dengan pengetahuan IMD, mereka dapat memberikan instruksi yang tepat kepada ibu, membantu proses IMD secara teknis, dan mengatasi tantangan dan hambatan pada saat pelaksanaan IMD (Carlina & Pambudi, 2018).

Ibu yang memiliki pengetahuan baik akan melaksanakan IMD dibandingkan dengan ibu dengan pengetahuan kurang, pengetahuan dapat mempengaruhi seseorang dalam bertindak. Ibu yang mengetahui manfaat dari IMD akan lebih cenderung melakukannya, tetapi ibu yang kurang memahaminya kemungkinan besar tidak akan melakukannya. Ibu yang memahami IMD akan memiliki pola pikir dan daya tangkap yang baik, sehingga membuatnya termotivasi untuk melakukannya. Jika ibu dan tenaga kesehatan menyadari pentingnya IMD sebagai salah satu tindakan untuk menyelamatkan nyawa bayi dan memberikan manfaat jangka Panjang. Tenaga kesehatan adalah orang yang berperan sebagai sumber informasi dan motivator utama pasien, tenaga kesehatan harus berpartisipasi dan mendukung jalannya pelaksanaan IMD. Pasien yang mendapatkan dukungan dari petugas kesehatan untuk melakukan IMD akan lebih ingin melakukan IMD dan ini akan berdampak pada ASI eksklusif di masa mendatang (Noviandari et al., 2023).

### **Hubungan Karakteristik ibu (Pendidikan, pekerjaan, dan umur) dengan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini**

#### **Pendidikan**

Pendidikan ibu berperan sangat penting dalam mempengaruhi pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) karena pendidikan merupakan salah satu faktor utama yang meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kesiapan ibu dalam melakukan IMD secara benar dan optimal.

Pendidikan formal biasanya membuat ibu memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menerima, memahami, dan mengolah informasi kesehatan, termasuk IMD. Ibu juga lebih menyadari pentingnya melakukan IMD segera setelah bayi lahir karena ibu mengetahui manfaat dan teknik IMD. Ibu dengan pendidikan lebih tinggi juga lebih terbuka terhadap informasi kesehatan yang diberikan oleh tenaga medis. Mereka lebih aktif mencari informasi

dari berbagai sumber, seperti buku, seminar kesehatan, dan konsultasi dengan profesional medis. Oleh karena itu, mereka cenderung memahami dan mengikuti prosedur IMD sesuai dengan rekomendasi medis (Sabarrudin, Silvianetri, 2022).

Ibu dengan pendidikan yang lebih baik biasanya lebih mampu mengatasi tantangan yang mungkin muncul dalam pelaksanaan IMD, seperti ketidaknyamanan, rasa sakit pasca persalinan, atau mitos yang berkembang di masyarakat. Ibu juga lebih mampu berkomunikasi dengan tenaga medis dan meminta bantuan atau informasi yang diperlukan untuk melaksanakan IMD dengan benar (Deri, 2023).

### **Pekerjaan**

Pekerjaan adalah semua pekerjaan yang dilakukan atau dipegang seseorang selama kehidupan kerjanya. Pekerjaan adalah kumpulan sikap dan perilaku yang berkaitan dengan pengalaman dan aktivitas kerja yang dilakukan selama kehidupan kerja seseorang.

Ibu yang bekerja cenderung memiliki pikiran yang cerdas dan terbuka mereka lebih sering mengunjungi fasilitas kesehatan selama kehamilan dan terpapar informasi yang menambah pengetahuan mereka tentang IMD. Responden yang bekerja cenderung memiliki perspektif yang baik terhadap pelaksanaan IMD karena mereka lebih banyak bertemu dengan orang secara sosial dan terpapar informasi (Ulfa et al., 2022).

Ibu yang bekerja, terutama yang lebih memiliki pendidikan dan akses ke informasi yang lebih baik, cenderung lebih memahami manfaat IMD dan ASI eksklusif. Pengetahuan ini mungkin mendorong ibu untuk tetap berusaha melakukan IMD meskipun mereka sibuk dengan pekerjaan mereka. Sebaliknya, ibu dengan tingkat pendidikan yang rendah atau tidak bekerja mungkin kurang menyadari pentingnya IMD, sehingga pelaksanaannya mungkin tidak optimal (Rusmala Dewi, 2017).

### **Umur**

Usia dapat mempengaruhi daya tangkap seseorang dan merupakan faktor yang mempengaruhi pengetahuan dimana pada usia produktif perkembangan secara fisik maupun psikologis seseorang menjadi matang (Nathalia et al., 2019).

Usia ibu yang melahirkan juga memengaruhi seberapa cepat pelaksanaan IMD. Semakin cukup usia ibu saat melahirkan, semakin matang mereka dalam berpikir dan semakin mudah mereka menerima berbagai informasi yang penting bagi ibu dan bayi dari tenaga kesehatan.

Ibu yang berusia 35 tahun ke atas cenderung kurang memahami Inisiasi Menyusu Dini (IMD) daripada ibu yang lebih muda. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa hal, seperti pola

pikir yang sudah terbentuk dari pengalaman sebelumnya, yang membuatnya lebih sulit untuk menerima informasi baru tentang prosedur IMD (Nathalia et al., 2019).

Selain itu, usia ibu memengaruhi tingkat dukungan sosial yang diterima. Ibu yang lebih muda mungkin kurang mendapatkan dukungan dari keluarga atau pasangan karena stigma sosial atau kurangnya kesiapan, yang dapat menghambat pelaksanaan IMD. Sebaliknya, ibu usia produktif biasanya mendapatkan dukungan lebih dari orang-orang di sekitar mereka (Erni, 2023).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada ibu bayi 0-5 bulan di wilayah kerja Puskesmas Antang Perumnas didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan, Pendidikan, dan Pekerjaan dengan pelaksanaan IMD pada ibu bayi 0-5 bulan di wilayah kerja Puskesmas Antang Perumnas, dan tidak ada hubungan yang signifikan antara umur ibu dengan pelaksanaan IMD pada ibu bayi 0-5 bulan di wilayah kerja Puskesmas Antang Perumnas.

## SARAN

Saran kepada ibu bayi agar lebih mendengarkan dan memahami petugas Kesehatan saat memberikan edukasi mengenai pelaksanaan IMD dan manfaat IMD, dan kepada petugas Kesehatan, terutama bidan dan dokter, sebaiknya memberikan penyuluhan mengenai manfaat dan prosedur IMD kepada ibu hamil sejak pemeriksaan kehamilan, serta diharapkan peneliti selanjutnya agar dapat menambahkan variabel seperti peran tenaga kesehatan, dukungan suami dan keluarga, serta tingkat stres ibu pasca melahirkan dalam kaitannya dengan keberhasilan IMD.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asiva Noor Rachmayani. (2019). *Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Gonilan Kartasura Sukoharjo*. 6.
- Barus, L. (2021). *Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Di Puskesmas Hutagalung Kecamatan Parlilitan Tahun 2020*. *Journal of Midwifery Senior*, 4(IMD).  
<http://midwifery.jurnalsenior.com/index.php/ms/article/view/63>
- Bongga, S. (2019). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Ibu Gavidia I Tentang*

- Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Di Puskesmas Sa'dan Kab. Toraja Utara Tahun 2018. MPPKI (Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia): The Indonesian Journal of Health Promotion*, 2(2), 93–98. <https://doi.org/10.31934/mppki.v2i2.563>
- Carlina, M., & Pambudi, W. (2018). *Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini pada Tiga Puskesmas di Jakarta Barat Periode Oktober 2014 - Mei 2015. Tarumanegara Medical Journal*, 1(1), 128–134.
- Deri, B. (2023). *Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Inisiasi Menyusu Dini Di Puskesmas Teppo Kabupaten Pinrang. Jurnal Pendidikan Keperawatan Dan Kebidanan (Jpkk)*, 2, 1–9.
- Erni, B. (2023). *Hubungan Usia Ibu Dan Paritas Dengan Inisiasi Menyusui Dini Di Wilayah Puskesmas Mattiro Deceng Kabupaten Pinrang Tahun 2023. Jurnal Pendidikan Keperawatan Dan Kebidanan (JPKK)*, 2, 41–46.
- Hilmi, R. Z., Hurriyati, R., & Lisnawati. (2018). *Hubungan Pengetahuan, Pekerjaan Ibu, Dan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (Imd) Terhadap Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Nangka Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2018 Disusun*. 3(2), 91–102.
- Kemenkes RI. (2022). *Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. Kemenkes*, 1–150.
- Kemenkes RI. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI)*. 1–908.
- Nathalia, L., Kaunang, D., & Manoppo, J. C. (2019). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Inisiasi Menyusu Dini Di Wilayah Kerja Puskesmas Kakaskasen Kecamatan Tomohon Utara. Jurnal KESMAS*, 8(6), 49–64.
- Noviandari, B. G., Mahayanti, A., & Hardjanti, M. (2023). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Tenaga Kesehatan Dengan Pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini. Jurnal Keperawatan I Care*, 4(2).
- Ranny Syahfira. (2022). *Inisiasi Menyusui Dini. 2005–2003 ,8.5.2017 ,٧٢٨٧. www.aging-us.com*
- Rusmala Dewi. (2017). *Hubungan Pekerjaan, Pengetahuan Dan Sosial Ekonomi Dengan Inisiasi Menyusu Dini Di Puskesmas Rawat Inap Kota Karang Kota Bandar Lampung. Jurnal Kesehatan Panca Bhakti Lampung*, 5(2), 40–45.
- Sabarrudin, Silvianetri, Y. N. (2022). *Jurnal Pendidikan dan Konseling. Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(Imd), 1349–1358.
- Sinaga, H. T., & Siregar, M. (2020). *Literatur review: Faktor penyebab rendahnya cakupan inisiasi menyusui dini dan pemberian ASI eksklusif. AcTion: Aceh Nutrition Journal*, 5(2), 164. <https://doi.org/10.30867/action.v5i2.316>

Soekidjo Notoatmodjo. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka cipta.

Ulfa, Fauziah, & Nora, S. (2022). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Ibu Post Partum Terhadap Pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Sabang*. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 8(2), 828–844.  
<https://jurnal.uui.ac.id/index.php/JHTM/article/view/2330>